

LAPORAN AKHIR

**STUDI EVALUASI PROGRAM
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DI WILAYAH PESISIR KARAWANG-SUBANG-INDRAMAYU
(Desa Sedari, Kecamatan Cibuyaya, Karawang)**



FEMR
Forum Ekologi Masyarakat



PERTAMINA
PHE ONWJ



**KERJASAMA
PT. PERTAMINA HULU ENERGI OFFSHORE NORTH WEST JAVA
DENGAN
DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

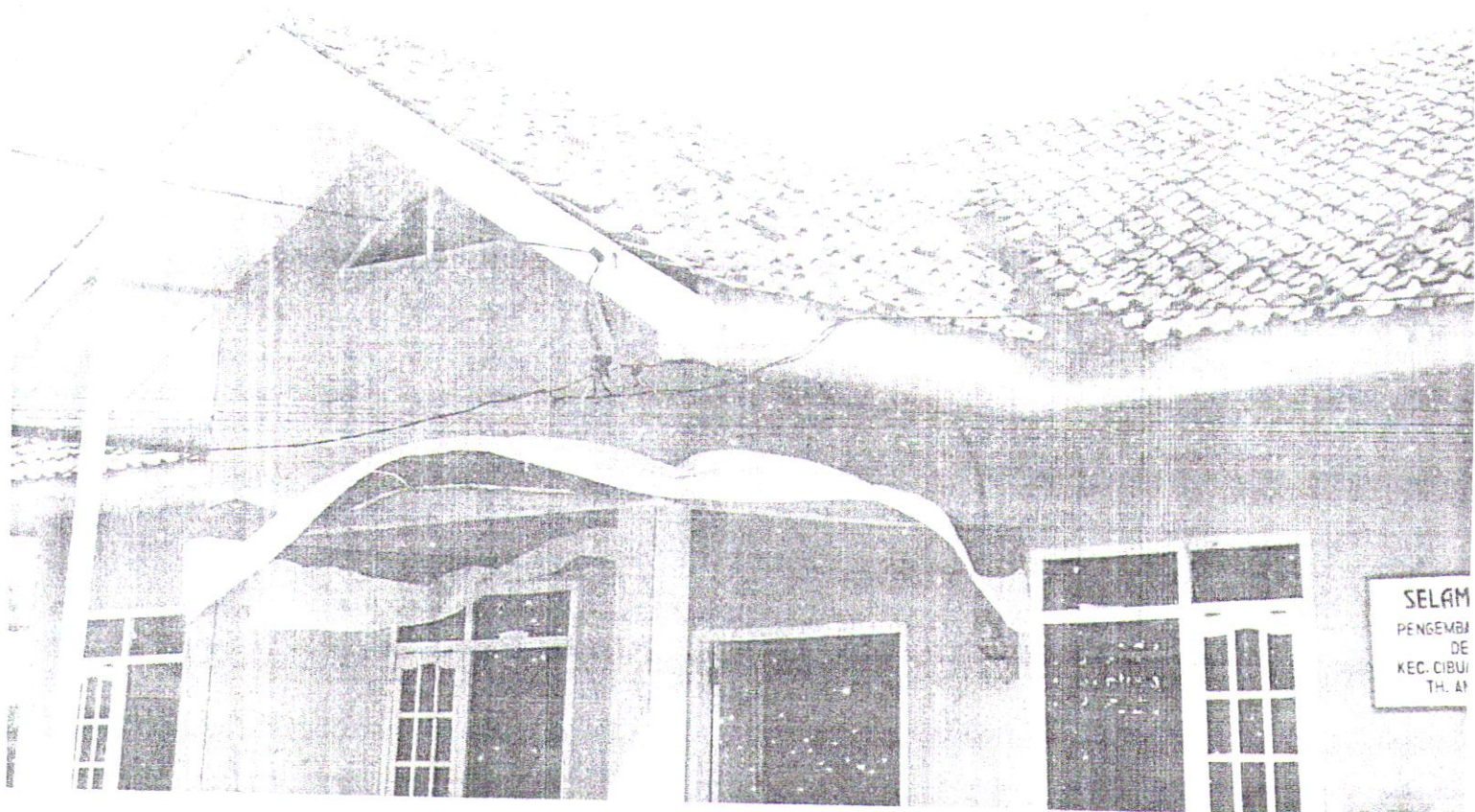
TAHUN 2014

LAPORAN AKHIR

**STUDI EVALUASI PROGRAM
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DI WILAYAH PESISIR KARAWANG-SUBANG-INDRAMAYU
(Desa Sedari, Kecamatan Cibuyaya, Karawang)**



PERTAMINA
PHE UNWJ



**KERJASAMA
PT. PERTAMINA HULU ENERGI OFFSHORE NORTH WEST JAVA
DENGAN
DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

TAHUN 2014



**STUDI EVALUASI PROGRAM
DI WILAYAH PESISIR KARAWANG-SUBANG-INDRAMAYU
DESA SEDARI KECAMATAN CIBUAYA KABUPATEN KARAWANG**

Penulis:

Martua Sihaloho, SP, M.Si

Tri Budiarto, S.KPm

Kerjasama Antara

Pertamina Hulu Energy Offshore North West Java (PHE ONWJ)

dengan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas Ekologi Manusia

Institut Pertanian Bogor

Tahun 2014

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tim Peneliti Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) Institut Pertanian Bogor (IPB) dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Laporan penelitian ini merupakan kerjasama Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) dengan FEMA IPB.

Laporan yang berjudul "**Studi Evaluasi Program CSR/Comdev Di Kabupaten Karawang, Subang, dan Indramayu**" merupakan hasil kajian yang komprehensif yang dilakukan oleh Tim Peneliti yang diketuai oleh Dr. Ivanovich Agusta. Fokus utamanya kajiannya adalah Pemetaan Sosial pada program CSR/Comdev dari PHE ONWJ.

Hasil utama penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi yang kami pandang akan sangat berguna untuk Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ). Berdasarkan pemahaman pada proses, hasil dan gagasan model Komite CSR/Comdev, metodologi pemberdayaan dan pengorganisasian sumberdaya rekomendasi yang sifatnya mendasar. Rekomendasi mendasar yang dapat dirumuskan adalah berkenaan dengan *Road Map* program CSR/Comdev; Komite CSR. Tugas Pendampingan; dan Pilihan Jenis Program-yang dengan sistematis tertulis pada laporan penelitian.

Ucapan terima kasih dan apresiasi kami sampaikan kepada Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) yang telah bekerjasama dengan FEMA tahun 2014/2015 ini. Kami berharap, kerjasama yang baik ini dapat tetap terwujud pada masa yang akan datang. Kami juga mengucapkan terimakasih dan apresiasi kepada Dr. Ivanovich Agusta dan semua anggota peneliti, termasuk asisten peneliti, dan tenaga penunjang yang telah bekerja dengan baik untuk melaksanakan penelitian ini.

Semoga laporan ini bermanfaat untuk Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) dalam rangka meningkatkan kinerja PHE ONWJ, utamanya program CSR saat ini dan di masa yang akan datang, semoga....

Selamat membaca dan Terimakasih

Dekan,

Dr. Arif Satria

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	2
1.3. Keluaran (<i>Output</i>).....	2
BAB II METODE PENELITIAN.....	3
2.1. Pendekatan Konseptual	3
2.2. Pendekatan Lapangan Kegiatan.....	4
2.2.1. Lokasi dan Waktu.....	4
2.2.2 Metode Studi.....	5
2.2.3 Teknik Sampling.....	6
2.2.4. Pengumpulan Data	7
2.2.5. Pengolahan dan Analisis Data	7
BAB III GAMBARAN UMUM DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN	8
3.1. Kondisi Geografi.....	8
3.2. Kondisi Demografi.....	9
3.3. Kondisi Pemerintahan	11
3.4. Karakteristik Umum Responden	12
BAB IV EVALUASI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY.....	17
4.1. Road Map Program PHE.....	17
4.2. Respon dan Hasil Evaluasi	18
4.3. Indeks Kepuasan Masyarakat Desa Sedari.....	34
4.4. Komparasi program CSR PHE ONWJ dengan program pemerintah.....	34
4.4. Program Komite.....	36
BAB V PENUTUP.....	39
5.2. Peran Komite dan Stakeholder	40
5.3. Permasalahan dan Rancangan Program	42
LAMPIRAN	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Lokasi studi evaluasi program CD PHE ONWJ	4
Tabel 2 Jadwal Pelaksanaan Studi Evaluasi Program CSR/CD PHE ONWJ	5
Tabel 3 Pendekatan Studi Evaluasi Program CD PHE ONWJ	6
Tabel 4 Teknik Analisis Data Penelitian	7
Tabel 5 Komposisi Etnis Desa Sedari 2013	9
Tabel 6 Indeks taraf hidup	15
Tabel 7 Partisipasi masyarakat dalam program CSR	19
Tabel 8 Alasan menjawab sesuai.....	21
Tabel 9 Nilai indeks kuadran tingkat kinerja dan tingkat kepentingan.....	25
Tabel 10 Indeks partisipasi masyarakat terhadap program CSR.....	31
Tabel 11 Indeks ketrampilan.....	32
Tabel 12 Indeks partisipasi warga terhadap program pemerintah	35
Tabel 13 Struktur kepengurusan program Komite.....	36
Tabel 14 Peran Stakeholder dalam CD PHE ONWJ	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Lokasi Desa Sedari.....	9
Gambar 2 Kantor Desa Sedari, Karawang.....	11
Gambar 3 Tingkat pendidikan responden	13
Gambar 4 Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga berdasarkan jenis kelamin.....	13
Gambar 5 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan.....	14
Gambar 6 Kepemilikan luas lahan pekarangan.....	14
Gambar 7 Kondisi sanitasi Desa Sedari, Karawang	15
Gambar 8 Tingkat kesejahteraan.....	16
Gambar 9 Koordinasi Program OTAP.....	17
Gambar 10 Alur target pencapaian Program CSR Desa Sedari.....	18
Gambar 11 Peranan program CSR	19
Gambar 12 Penanggungjawab pembiayaan.....	20
Gambar 13 Penerima manfaat.....	21
Gambar 14 Bantuan yang diharapkan dari program CSR	22
Gambar 15 Keberpihakan tokoh yang berpengaruh.....	22
Gambar 16 Dampak peranan tokoh dalam program CSR.....	23
Gambar 17 Waktu penerimaan program	23
Gambar 18 Jenis program yang sedang atau pernah diterima.....	24
Gambar 19 Kuadran penilaian responden terhadap pelaksanaan program CSR.....	24
Gambar 20 Intervensi pemerintah kabupaten terhadap program CSR PHE ONWJ	33
Gambar 21 Laporan tertulis	33
Gambar 22 Kuadran penilaian program pemerintah.....	35
Gambar 23 Keseimbangan dinamis dan hubungan dialektis CD dan LGP	40
Gambar 24 Jejaring sosial berbasis komunitas.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (selanjutnya disingkat CSR) akhir-akhir ini menjadi perhatian dari berbagai pihak, seperti pemerintah, politisi, akademisi, perusahaan, dan masyarakat. Dari sudut pemerintah, CSR dapat dilihat sebagai bagian dari partisipasi *corporate* dalam sumber pembiayaan pembangunan daerah. Dari sudut politik, merupakan sarana *corporate* untuk memperoleh dukungan dari pemerintah. Dari kalangan masyarakat, merupakan hak warga sekitar untuk memperoleh manfaat dari kehadiran perusahaan terhadap peningkatan taraf hidup mereka.

Selanjutnya, dari sudut perusahaan, CSR merupakan proses internalisasi faktor-faktor eksternal (*the internalization of externalities*) yang merujuk kepada *Triple Bottom Line (3P)*, yakni *People*, *Planet*, dan *Profit*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*) melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Secara empiris, proses dan implementasi CSR tersebut dapat diidentifikasi ke dalam tujuh isu, antara lain: (1) *organizational governance*; (2) *human rights*; (3) *labour practices*; (4) *the environment*; (5) *fair operating practices*; (6) *consumer issues*; dan (7) *community development*. Selanjutnya, secara umum tuntutan dan harapan terhadap CSR bersifat multidimensional: (1) turut menyumbang pembangunan ekonomi (dimensi ekonomi); (2) melebihi kewajiban hukum/regulasi (dimensi kesukarelaan); (3) kepedulian terhadap lingkungan dalam pengelolaan operasi bisnis (dimensi lingkungan); (4) mengintegrasikan kepentingan sosial dalam operasi bisnis (dimensi sosial); dan (5) interaksi dengan pemangku kepentingan perusahaan (dimensi pemangku kepentingan).

Sehubungan dengan itu, Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) sebagai salah satu perusahaan migas nasional yang beroperasi di perairan laut Jawa bagian barat. Area operasi PHE ONWJ terbentang dari Kepulauan Seribu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu sampai perbatasan Cirebon, dimana wilayah tersebut juga merupakan area *fishing ground* bagi nelayan.

PHE ONWJ penyumbang terbesar produksi migas nasional dituntut untuk selalu mempertahankan bahkan meningkatkan kapasitas produksinya. Untuk itu, beragam upaya terus dan akan dilakukan untuk meningkatkan produksi dan menemukan sumber migas baru. Saat ini orientasi kegiatan tersebut mengarah ke wilayah pesisir yang selama ini belum "tersentuh" oleh kegiatan PHE ONWJ, dimana potensi *interface* dengan aktivitas komunitas nelayan semakin besar.

Program tersebut diharapkan berkelanjutan dan memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan taraf hidup masyarakat. Guna melanjutkan komitmen dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program CSR dan CD tersebut, maka PHE ONWJ perlu memperkuat landasan empiris dan konseptual berdasarkan pemetaan sosial sebagai tumpuan perancangan strategis (rencana strategis) program CD. Sampai sejauh ini, PHE ONWJ bersama masyarakat dan *stakeholders* lainnya telah mengimplementasikan program CD di wilayah perairan laut Jawa bagian barat.

Studi pemetaan sosial ini diperlukan sebagai *baseline* data untuk mengetahui profil dan karakteristik dari setiap komunitas yang ada di wilayah. Pertanyaannya, bagaimana kondisi komunitas dan kondisi sosial-ekonomi Desa Sedari, Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang?

Di sisi lain, PHE ONWJ juga telah melakukan program CSR di wilayah Subang, Karawang, dan Indramayu (mencakup tujuh desa), selama X tahun. Setelah X tahun melaksanakan program CSR, kegiatan ini perlu dievaluasi untuk mempelajari bagaimana efektivitas program CSR yang dilakukan oleh PHE ONWJ. Apakah rancangan kerangka logis yang disusun oleh PHE ONWJ berjalan dengan tepat di lapangan? Secara lebih spesifik, pertanyaan ini dirinci menjadi: (a) Apakah pelaksanaan program CSR yang dilakukan oleh PHE ONWJ di lapangan sesuai dengan rencana?, (b) Apa dampak program PHE ONWJ bagi *stakeholders*?, dan (c) Apakah rancangan kerangka logis yang dibangun PHE ONWJ bekerja di lapangan?

1.2. Tujuan

Tujuan utama studi ini untuk mengevaluasi program CSR di wilayah operasi PHE ONWJ khususnya di Desa Sedari, Kecamatan Cibuaya, Karawang.

1.3. Keluaran (*Output*)

Berdasarkan studi pemetaan sosial di desa-desa sekitar wilayah operasi PHE ONWJ, maka keluaran yang diharapkan:

- (1) Informasi hasil analisis demografi dan kependudukan komunitas desa-desa di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ; (data sekunder)
- (2) Informasi tentang sistem mata pencaharian dan perubahan-perubahannya terkait dengan aspek ekologi aksesibilitas ke pusat pertumbuhan terdekat serta kemungkinan-kemungkinan mobilitas sosial dan spasial termasuk informasi gender
- (3) Informasi mengenai kelompok-kelompok rentan yang berada di wilayah operasional PHE ONWJ;
- (4) Informasi mengenai kebutuhan masyarakat yang dapat dijadikan referensi perencanaan program CSR/CD;
- (5) Informasi program CSR di wilayah operasional PHE ONWJ; dan
- (6) Informasi evaluasi program CSR di wilayah operasional PHE ONWJ.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Konseptual

CSR adalah komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat secara lebih luas. *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* merumuskan CSR sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas-komunitas setempat dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pertama, CSR merupakan komitmen dari bisnis. Kedua, CSR berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi dan kualitas kehidupan masyarakat. Ketiga, karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas, pemerintah dan keseluruhan merupakan dimensi-dimensi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan CSR (Zainal 2006).

Dalam implementasi CSR, merujuk kepada Arnstein (2007) partisipasi beberapa pemangku-kepentingan (*stakeholders participation*) menjadi penting, yakni *pertama*, pemerintah. Pemerintah dapat melakukan peran dalam empat ranah: menyediakan data dan informasi; memberikan dukungan infrastruktur publik, melaksanakan sosialisasi program, dan menginisiasi kebijakan insentif fiskal. *Kedua*, sektor privat (perusahaan) yang dapat memosisikan diri sebagai pihak yang harus merencanakan CSR secara matang, mengeluarkan anggaran untuk investasi sosial, dan membuka ruang sehingga tercipta sinergitas CSR dengan kebijakan pemerintah dan masyarakat. *Ketiga* adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (Soemanto *et al* 2007). Oleh karena itu, dalam konteks *corporate* CSR perlu diimplementasi dalam kerangka *good corporate governance system*. Sedangkan dalam konteks sinergitas kelembagaan (*institutional sustainability*) (Lele 1991) dan program perlu merujuk kepada kerangka *good governance system* (Nasdian 2013).

Selanjutnya, implementasi program CSR, tentunya memberikan dampak dan kontribusi terhadap warga komunitas desa atau desa binaan perusahaan yang melakukan CSR. Dampak dan kontribusi CSR yang dimaksud, disatu sisi bisa positif bagi warga komunitas desa dan disisi lain bisa negatif. Semua ini tergantung dari manajemen pelaksanaan program CSR di lapangan. Apabila intensitas pelibatan (partisipasi) warga komunitas desa baik tinggi dari proses perencanaan hingga evaluasi, maka dimungkinkan perspsi dan kepuasan warga komunitas desa terhadap program CSR akan positif, dan sebaliknya apabila intensitas partisipasi warga relatif rendah, maka dimungkinkan perspsi dan kepuasan program CSR bersifat negatif bagi komunitas desa. Oleh karenanya, program CSR sebaiknya dirancang "bersama" antara perusahaan, warga, pemerintah lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, CSR selain menjadi kebutuhan untuk mengubah citra dunia usaha yang ramah lingkungan juga kini menjadi kekuatan untuk membangun reputasi perusahaan. Tidak hanya menguasai pasar (pelanggan), tetapi

juga membangun relasi dan kerjasama dengan pemangku-kepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, dan gerakan keswadayaan.

Aktor yang berpengaruh di komunitas desa perlu menjadi perhatian khusus. Keberadaan aktor sangat menentukan persepsi dan tingkat kepuasan warga komunitas desa. Dengan demikian, proses penyusunan program CSR dan implementasinya ke depan dapat memenuhi kaidah-kaidah pemberdayaan sekaligus memperhatikan aktor-aktor penting di aras desa dan kecamatan, maka dapat berakibat pada subyektivitas respon yang diberikan oleh warga komunitas desa. Untuk itu, aktor-aktor yang berpengaruh di desa perlu mendapat perhatian dan pendekatan yang khusus berdasarkan tingkat pengaruh yang diberikan.

Untuk mewujudkan program CSR yang baik, maka diperlukan sebuah studi pemetaan sosial untuk memetakan komunitas dan kondisi sosial-ekonomi desa-desa pesisir di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ Kecamatan Blanakan, Ciasem, Legon Kulon, Pusakanagara, Kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat. Secara spesifik, studi ini mencakup analisis demografi, kependudukan, geografi sosial, jejaring sosial, *stakeholders* dan kepentingannya, potensi wilayah, masalah sosial, modal sosial dan pengembangannya; dan kelompok-kelompok rentan, serta informasi koordinat tempat berkumpulnya nelayan di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ.

Dalam konteks implementasi CSR, pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan memerlukan upaya dari pelbagai pihak secara terintegrasi untuk mewujudkan tujuan pengembangan masyarakat. Secara sederhana, ada tiga pihak yang berkerjasama dalam pengembangan masyarakat, yaitu (a) masyarakat (komunitas dan masyarakat sipil termasuk lembaga swadaya masyarakat serta perguruan tinggi), (b) pemerintah (pusat, daerah, dan lokal), dan (c) pihak swasta dan koperasi. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan masyarakat memerlukan koordinasi yang intensif agar berbagai kepentingan ini terkoordinasi untuk menuju kesejahteraan masyarakat.

Hasil-hasil studi menunjukkan, banyak program pembangunan masyarakat yang gagal. Salah satu penyebab kegagalan ini adalah ketidaksesuaian antara program pembangunan tersebut dengan kebutuhan masyarakat. Karena itulah, diperlukan suatu program pengembangan masyarakat yang sejati (*geunine*). Program pengembangan masyarakat yang sejati ini adalah pengembangan masyarakat yang mengembangkan komunitas secara utuh (Gunardi dan kawan-kawan, 2005).

2.2. Pendekatan Lapangan Kegiatan

2.2.1. Lokasi dan Waktu

Studi evaluasi program akan dilaksanakan di enam desa, mencakup 3 Kecamatan di Kabupaten Subang, Karawang, dan Indramayu (**Tabel 1**).

Tabel 1 Lokasi studi evaluasi program CD PHE ONWJ

No.	Desa	Kecamatan	Kabupaten
1.	Sedari	Cibuaya	Karawang
2.	Blanakan	Blanakan	Subang
3.	Muara	Blanakan	Subang

No.	Desa	Kecamatan	Kabupaten
4.	Cilamaya Girang	Blanakan	Subang
5.	Eretan Wetan	Kandanghaur	Indramayu
6.	Eretan Kulon	Kandanghaur	Indramayu

Adapun waktu studi akan dilaksanakan selama empat bulan (Agustus sampai November 2014), yang dibagi menurut tahapan, yakni (1) persiapan survei (desain studi); (2) diskusi proposal dan instrumen; (3) pengumpulan data di lapangan tahap untuk pemetaan sosial; (4) pengolahan, analisis data, (5) dan penulisan laporan tahap-1; (6) penulisan laporan studi tahap-2; dan (7) presentasi hasil studi; dan (8) penyerahan laporan (**Tabel 2**).

Tabel 2 Jadwal Pelaksanaan Studi Evaluasi Program CSR/CD PHE ONWJ

No.	Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Ket.
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan survei (desain studi)																	
2.	Diskusi proposal dan instrumen																	
3.	Pengumpulan data di lapangan (survey dan studi kasus)																	
4.	Pengolahan, analisis data, dan penulisan laporan-1																	
5.	Penulisan laporan studi-2																	
6.	Presentasi hasil studi dan penyerahan laporan studi																	

2.2.2 Metode Studi

Studi ini akan dilakukan dengan mengkombinasikan antara pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (penelitian partisipatif untuk pemberdayaan) dengan prinsi-prinsip "triangulasi". Selanjutnya penggunaan kedua metode tersebut disesuaikan dengan tujuan dilaksanakan studi ini. Atau dengan kata lain, metode studi yang digunakan disesuaikan dengan keluaran yang akan dihasilkan (**Tabel 3**).

Tabel 3 Pendekatan Studi Evaluasi Program CD PHE ONWJ

No.	Keluaran	Metode yang Digunakan
1.	Informasi hasil analisis demografi dan kependudukan komunitas desa-desa di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ.	Metode analisis data sekunder
2.	Informasi hasil analisis geografi sosial, yang secara spesifik memaparkan relasi antara sistem sosial (<i>social-system</i>) dan sistem ekologi (<i>eco-system</i>) komunitas desa-desa di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ.	Metode studi kasus: <i>indepth-interview</i> kepada informan; observasi tak berstruktur; dan wawancara kelompok (FGD)
3.	Peta Program wilayah operasional PHE ONWJ.	Metode studi kasus: <i>indepth-interview</i> kepada informan; observasi tak berstruktur; dan wawancara kelompok (FGD)
4.	Informasi mengenai kelompok-kelompok rentan yang berada di wilayah operasional PHE ONWJ.	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, pengamatan partisipatif, dan metode survey dan metode studi kasus.
5.	Informasi mengenai kebutuhan masyarakat yang dapat dijadikan referensi perencanaan program CSR/CD.	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, pengamatan partisipatif, dan metode survey dan metode studi kasus.
6.	Informasi evaluasi program CSR di wilayah operasional PHE ONWJ;	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, pengamatan partisipatif, dan metode survey dan metode studi kasus.

2.2.3 Teknik Sampling

Populasi sampel dalam studi ini adalah seluruh unit sampel yang terdapat dalam wilayah studi, yakni 6 Desa. Dengan demikian, wilayah studi merupakan desa-desa sekitar wilayah operasi PHE ONWJ yang akan dibedakan berdasarkan pelapisan sosial partisipan penerima program CSR (lapisan atas, menengah, dan bawah) dan partisipan yang bukan peserta program CSR.

Dalam pendekatan kuantitatif dengan metode survey teknik sampling menggunakan *stratified random sampling technique*. Unit samplingnya adalah rumah tangga dan sasaran (unit) pengamatannya adalah kepala rumah tangga sebagai responden. Jumlah responden dari masing-masing desa adalah 30 responden evaluasi program CSR dan 10 responden evaluasi program pemerintah sebagai kontrol per desa. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif akan dipilih sejumlah informan dengan teknik "*snowballing*" pada setiap aras dusun, desa, dan kecamatan.

2.2.4. Pengumpulan Data

Data sekunder (kuantitatif dan kualitatif) dikumpulkan dan bersumber dari PHE ONWJ, Pemerintah Kabupaten Subang, Indramayu, dan Karawang; Kantor BPS Kabupaten Subang, Indramayu, dan Karawang; dan kelembagaan lainnya. Data primer kuantitatif dikumpulkan melalui wawancara terstruktur kepada 30 responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data primer kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada sejumlah informan dan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilaksanakan mulai dari aras program, dusun, desa, dan kecamatan.

Dalam proses pengumpulan data primer, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan wawancara mendalam dan FGD (pada aras program/desa, kecamatan, dan kabupaten) yang kemudian "direkam" dalam suatu manuskrip catatan harian menurut tematik. Setelah pengumpulan data primer kualitatif selesai baru kemudian dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kepada 30 responden per desa.

2.2.5. Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif diolah dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excell 2007* dan dianalisis disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Adapun rincian analisis data sebagaimana disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4 Teknik Analisis Data Penelitian

No.	Pendekatan	Analisis Data
1.	Analisis Taraf Hidup Masyarakat	Indeks Komposite
2.	Wawancara mendalam; FGD; diskusi partisipatif; pengamatan partisipatif; dan PLA	Manuskrip diolah berdasarkan <i>content analysis</i> dengan mereduksi dari catatan harian (manuskrip) ke berbagai tulisan tematik.

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* yang dimulai dengan reduksi data (*data reduction*) pada manuskrip "catatan lapangan" dan dokumen menurut tematik dan topik-topik telaahan sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

3.1. Kondisi Geografi

Desa Sedari merupakan desa paling terdekat dengan lokasi pengeboran kilang minyak PT. PHE ONWJ. Lokasinya yang dekat dengan pusat aktifitas eksplorasi minyak, tidak serta merta membuat aksesibilitas ke desa menjadi sangat mudah. Untuk menuju lokasi desa, dapat ditempuh melalui jalur darat. Bertolak dari Bogor, jalur yang dilalui adalah tol Cikampek menuju arah Cirebon. Pintu keluar tol Karawang Barat lalu mengikuti arah jalan raya Rengasdengklok, kemudian arah Kemiri diikuti arah Bolang. Setelah dari Bolang mengikuti arah jalan Ciwaru terus lurus sampai ujung jalan hingga mencapai Desa Sedari Kecamatan Cibuya Kabupaten Karawang. Perjalanan dari Bogor ke Desa Sedari memakan waktu sekitar 5 jam. Waktu tempuh lebih lama dibandingkan waktu estimasi GPS dikarenakan kondisi jalan yang sangat buruk yakni tanah tambak yang tiap terkena rob pasti rusak parah.

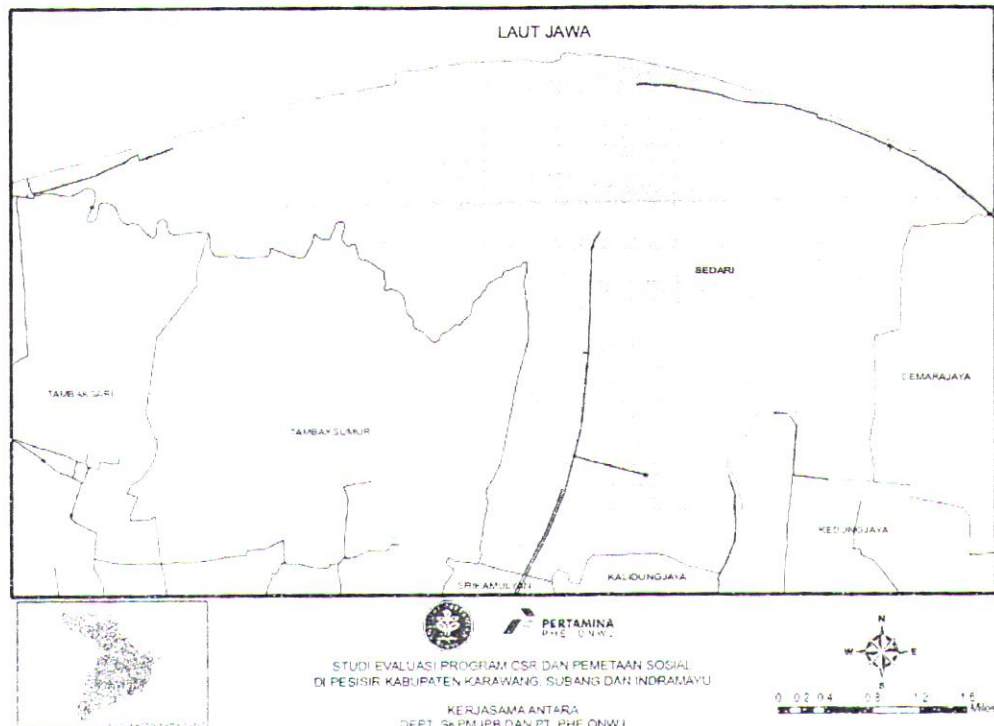
Secara orbitasi desa, jarak desa ke ibukota kecamatan berjarak 17 Km dan lama jarak tempuh ke ibukota menggunakan kendaraan bermotor sekitar 1 jam perjalanan. Sedangkan untuk lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan dengan berjalan kaki atau tidak menggunakan kendaraan bermotor sekitar 2 sampai 3 jam perjalanan. Jarak desa ke ibukota kabupaten sejauh 50 Km dengan lama jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor 2,5 jam dan apabila ditempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor sekitar 6 jam perjalanan. Jarak desa ke ibukota provinsi sejauh 117 Km dengan lama jarak tempuh perjalanan menggunakan kendaraan bermotor kurang lebih 5 jam. Jika ditempuh tanpa kendaraan bermotor maka akan memakan waktu tempuh 48 jam. Kendaraan umum ke ibukota kecamatan, kabupaten dan provinsi sama sekali tidak ada.

Desa Sedari memiliki luas wilayah sekitar 3.600 Ha, berbatasan dengan beberapa desa disekitarnya, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalidung Jaya dan Desa Tambak Sumur Kecamatan Tirtajaya
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cemara Jaya Kecamatan Cibuya
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tambak Sumur Kecamatan Tirtajaya

Kondisi topografi Desa Sedari merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,5 meter di atas permukaan laut (daerah pesisir laut/pantai) dengan suhu rata-rata harian sekitar 26 derajat Celcius. Desa sedari memiliki luas wilayah 3.600 hektar dimana terbagi dalam beberapa penggunaan untuk pemukiman 150 Ha, persawahan 44 Ha, makam seluas 2 Ha, lahan pekarangan seluas 20 Ha, perkantoran seluas 3 Ha, tanah kering 185 Ha, tanah basah seluas 5 Ha, tanah kas desa seluas 61.956 meter persegi, lapangan olah raga 22.000 meter persegi, daerah tangkap air seluas 1.500 meter persegi, usaha perikanan seluas 3.275 meter persegi, hutan mangrove seluas 2.500 Ha.

DESA SEDARI, KABUPATEN KARAWANG



Gambar 1 Peta Lokasi Desa Sedari

3.2. Kondisi Demografi

Menurut data monografi desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Sedari berjumlah sebanyak 4.730 orang dengan komposisi 2.375 laki-laki dan 2.355 perempuan serta yang membentuk 1.420 KK. Kepadatan penduduk Desa Sedari 12/Km. Migrasi penduduk terbilang cukup tinggi baik migrasi sirkuler maupun permanen. Kondisi geografi, infrastruktur dan ekonomi yang kurang baik membuat factor pendorong migrasi menjadi sangat kuat. Selain itu, faktor penarik migrasi adalah jarak desa yang cukup dekat dengan ibukota Negara.

Tabel 5 Komposisi Etnis Desa Sedari 2013

Etnis	Laki-Laki	Perempuan
Aceh	1	1
Batak	1	0
Nias	1	0
Betawi	35	25
Sunda	2296	2175
Jawa	35	20
Madura	2	0
Bugis	4	3
Cina	2	0

Sumber: monografi desa 2013

Dari status kewarganegaraan, seluruh warga desa merupakan warga Negara Indonesia dengan komposisi dari berbagai etnis. Menurut tabel di atas, etnis Sunda merupakan etnis terbanyak dari seluruh etnis yang ada di Desa Sedari. Etnis Jawa

menempati urutan kedua terbanyak setelah etnis Sunda kemudian etnis Batak dan Nias merupakan etnis yang anggota paling sedikit di Desa Sedari.

Penderita difabel atau cacat tubuh penduduk Desa Sedari tercatat ada 18 laki-laki dan 10 perempuan penderita cacat fisik seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, lumpuh, sumbing, dan tuna daksa lain. Cacat mental sendiri tercatat ada 6 laki-laki dan 6 perempuan penderita cacat mental seperti idiot, gila dan stress. Kondisi status gizi di desa cukup rendah, yakni dari total balita 395 jiwa, tercatat jumlah balita berstatus baik 367 balita, status gizi buruk berjumlah 2 balita, jumlah balita status gizi kurang 14 balita dan status gizi berlebih ada 13 balita.

Kondisi daerah pesisir yang selalu terkena dampak rob (meluapnya air laut ke wilayah pemukiman) menjadikan sanitasi dalam pemukiman sangat buruk. Selain sanitasi yang buruk, diperparah dengan perilaku hidup bersih warga desa yang kurang. Jumlah keluarga yang memiliki kakus sehat hanya 325 KK, sedangkan yang kakusnya kurang memenuhi standar kesehatan berjumlah 685 KK bahkan jumlah keluarga yang biasa buang hajat sembarangan (sungai, pantai, dan kebun) berjumlah 410 KK. Sayangnya, fasilitas MCK umum yang baru bangun tahun 2013 tidak berfungsi baik malah terkesan tidak terawat. Tercatat pada tahun 2013 setidaknya ada 4 orang penderita jantung yang sempat dirujuk ke rumah sakit, satu orang penderita lever yang hanya dirujuk puskesmas, penderita penyakit paru-paru sejumlah 3 orang dirawat di puskesmas, 2 orang penderita stroke dan 8 penderita diabetes rawat rumah, dan 6 orang penderita asma rawat rumah.

Fasilitas kesehatan yang ada di desa hanya sebuah puskesmas pembantu (Pustu) yang tidak memiliki dokter, hanya ada satu tenaga bidan desa. Jumlah posyandu yang tersebar di desa ada 7 unit pos dengan kader posyandu yang aktif sejumlah 35 kader dan Pembina posyandu berjumlah 3 orang. Kegiatan yang diselenggarakan oleh posyandu hanya ada satu kegiatan yakni penimbangan berat badan balita. Belum ada program kesehatan lain yang dilakukan.

Desa Sedari merupakan desa yang boleh dikatakan dalam kategori desa yang miskin. Kondisi infrastruktur jalan yang sangat tidak layak membuat aktifitas ekonomi dalam desa mengalami kendala. Jalan desa yang berupa tanah tepian tambak sering rusak oleh rob dari air laut. Lebar jalan yang sangat sempit mengakibatkan kendaraan roda empat sangat sulit melintasi jalan desa ini. Ironis sekali bahwa jalan yang merupakan urat nadi perekonomian masyarakat Desa Sedari kondisinya sangat rusak parah. Dari kondisi tersebut, masyarakat Desa Sedari dapat dikatakan mengalami keadaan terisolasi. Jarak yang jauh dari pasar, membuat akses mendapatkan bahan pokok makanan menjadi sulit. Bagi yang mempunyai modal, bisa menjadikan kondisi demikian menjadi peluang usaha yang bagus. Beberapa mempunyai toko sembako dan peralatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan kecil dimana kapasitas kapal yang dimiliki di bawah 5 GT. Ketergantungan hidup pada hasil tangkapan ikan, sangat kentara dirasakan oleh para nelayan.

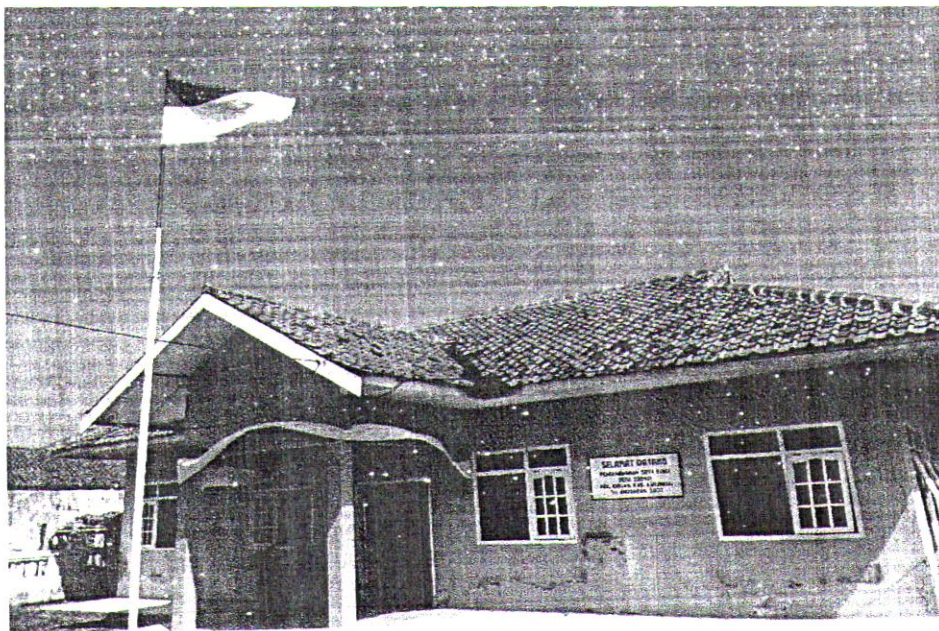
Roda perekonomian warga dapatkan dari hasil tangkapan ikan, tambak dan perdagangan. Perikanan tangkap hampir mendominasi oleh sebagian besar warga desa. Selain itu, tutupan wilayah desa yang berupa tambak menjadikan Desa Sedari kaya akan budidaya perikanan tambak. Namun, dari hasil FGD tingkat desa

menemukan bahwa asset tambak yang dimiliki oleh desa dikuasai dan dimiliki oleh orang dari luar desa yakni paling banyak dimiliki oleh orang Jakarta.

Kehidupan bermasyarakat Desa Sedari sangat tenang dan harmoni. Warga turut aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan desa dan suasana gotong royong pun masih begitu terasa. Hal ini tersirat dari keramahan warga saat ada tamu (peneliti) ketika melakukan wawancara. Kehidupan pedesaan yang masih tinggi nilai budaya dan sosialnya dapat dilihat dalam kehidupan warga desa. Setiap ada kegiatan desa, seperti rapat mingguan yang diadakan tiap dua kali dalam sebulan partisipasi warga selalu ada untuk pembangunan desa.

3.3. Kondisi Pemerintahan

Desa Sedari berdiri atas dasar hukum pembentukan pemerintah desa dan dasar hukum pemerintah daerah. Ada 45 orang sebagai aparat pemerintahan desa dan 11 orang sebagai perangkat desa. Struktur pemerintahan desa dikepalai oleh seorang kepala desa (Bapak Bisri). Kepala desa yang sekarang menjabat baru terpilih dan menjalankan pemerintahan desa baru 7 bulan masa pemerintahan. Sebelumnya, desa dipimpin oleh seorang ibu kepala desa Ibu Rosmilah yang sekarang menjadi anggota DPRD Kabupaten Karawang. Penunjukkan kepala desa dilakukan dengan sistem pemilihan langsung oleh warga. Kepala desa dalam pemerintahan dibantu oleh seorang sekretaris desa (Bapak Ata), kepala urusan pemerintah (Bapak Isroedi), kepala urusan pembangunan, kepala urusan kesejahteraan rakyat, kepala urusan umum, dan kepala urusan keuangan. Jumlah staf yang ada di kantor pemerintahan desa terdiri dari 6 orang. Desa Sedari terdiri dari 6 dusun yang tiap dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun (bekel). Tingkat pendidikan dari desa mayoritas masih pada tingkat SLTA dan SLTP.



Gambar 2 Kantor Desa Sedari, Karawang

Lembaga masyarakat yang ada di desa antara lain Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) yang berdiri atas dasar peraturan desa dengan jumlah

anggota 10 orang yang mempunyai tugas dan fungsi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Kemudian Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang jumlah anggotanya 10 orang bertempat di aula kantor Desa Sedari. Jumlah rukun warga (RW) ada 6 lembaga dengan dikepalai oleh 6 orang kepala RW dan jumlah kepala rukun tetangga ada 16 RT. Karang taruna di Desa Sedari terdiri atas 10 orang anggota aktif dengan kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan kemasyarakatan. Organisasi keagamaan sendiri, ada 1 lembaga pengajian yang diisi oleh 3 orang.

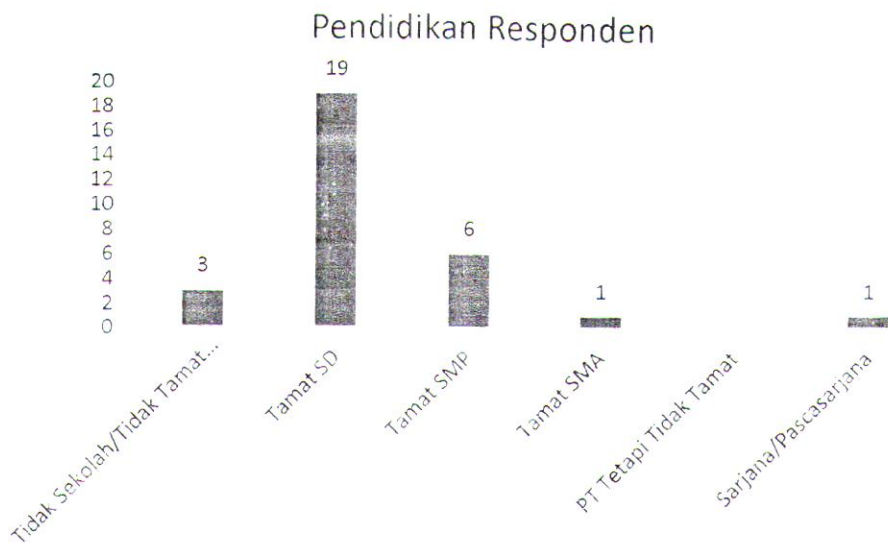
Melihat dari peran serta masyarakat dalam pembangunan, masyarakat Desa Sedari dapat dikatakan cukup aktif, terlihat dari jumlah musyawarah perencanaan pembangunan (musrembang) tingkat Desa/Kelurahan yang dilakukan selama tahun 2013, termasuk di tingkat dusun dan lingkungan yaitu empat kali dalam setahun, dengan tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan musrembang sebesar 80 persen. Jumlah penduduk yang dilibatkan dalam pelaksanaan proyek pembangunan padat karya oleh pengelola proyek yang ditunjuk oleh desa sejumlah 70%.

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, pembangunan desa didasarkan pada anggaran desa dan kas desa. Jumlah anggaran belanja dan penerimaan desa pada tahun 2013 mencapai Rp. 578.728.800, dana bantuan dari pemerintah kabupaten sejumlah Rp. 184.200.000 dan bantuan dari pemerintah provinsi sejumlah Rp. 15.000.000. Sedangkan pendapatan asli desa sendiri, pada tahun 2013 tercatat Rp. 210.200.000 dengan alokasi dana desa sebesar Rp. 159.328.000. Pada tahun 2013, desa mengeluarkan belanja publik atau belanja pembangunan sebesar Rp. 120.937.025 dan belanja untuk aparat desa sebesar Rp. 416.951.000. Selain dari sumber dana dari alokasi pemerintahan, Desa Sedari juga memiliki dana bantuan dari perusahaan PHE ONWJ yang berupa dana CSR untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat.

3.4. Karakteristik Umum Responden

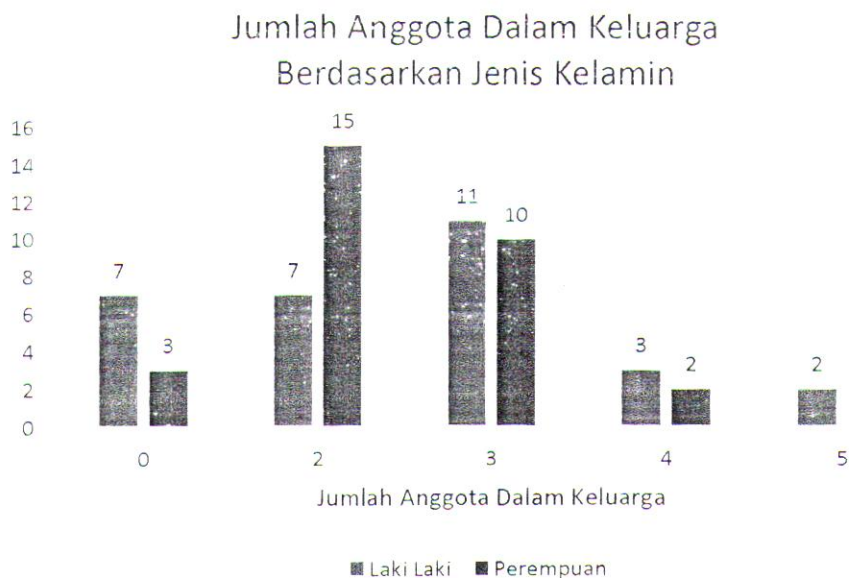
Responden untuk penelitian studi evaluasi program CSR PHE ONWJ di Desa Sedari dilakukan pada 30 sampling dengan sebaran jenis kelamin 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Status responden yaitu 14 orang sebagai kepala rumah tangga dan 12 orang sebagai ibu rumah tangga dan 2 responden sebagai anggota rumah tangga. Aspek gender masih sangat melekat dalam kehidupan warga desa yakni laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang bertanggungjawab pada kehidupan rumah tangga pernikahan.

Berdasarkan tingkat pendidikan dari responden tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 3 orang, tamat SD sejumlah 19 orang, tamat SMP sebanyak 6 orang dan tamat SMA hanya 1 orang. Secara grafik dapat disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 3 Tingkat pendidikan responden

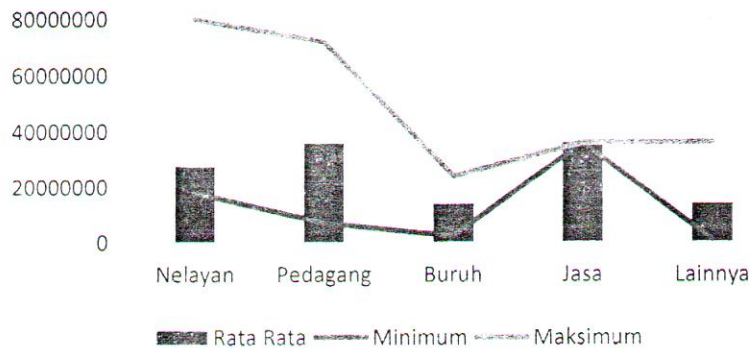
Dilihat dari lama tinggal dalam desa, dari 30 responden seluruh responden telah lama hidup atau tinggal di desa. Selanjutnya, dilihat dari jumlah anggota dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin, rata-rata jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi. Secara lebih lengkap dapat disajikan berupa grafik sebagai berikut:



Gambar 4 Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga berdasarkan jenis kelamin

Mata pencaharian responden teridentifikasi sebagai nelayan, *homeindustry*, pedagang, buruh, jasa dan lainnya. Nelayan merupakan jumlah terbesar dari jenis pekerjaan responden yakni 10 orang sedangkan jasa merupakan jenis pekerjaan paling sedikit yakni 1 responden. Berdasarkan penghasilan maksimum dan rata-rata penghasilan, maka jenis pekerjaan pedagang merupakan penghasilan terbesar. Secara grafik maka dapat disajikan dalam bentuk seperti berikut:

Penghasilan Berdasarkan Pekerjaan



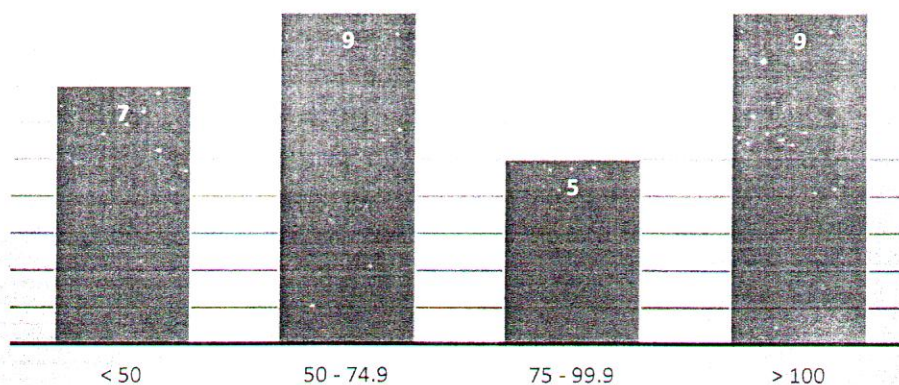
Gambar 5 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan

Dilihat dari pengeluaran sebulan terakhir, sebagian besar responden habis dibelanjakan rata-rata untuk membeli makanan/konsumsi dengan angka maksimal pengeluaran di atas Rp. 2.250.000,00 per bulan. Sedangkan belanja untuk kesehatan sangat sedikit. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kondisi yang pertama karena pendapatan yang hanya cukup untuk konsumsi makanan saja, kedua kurangnya sarana puskesmas dan sulitnya akses jalan untuk pergi ke rumah sakit. Dari data sekunder desa tercatat pada tahun 2013 setidaknya ada 4 orang penderita jantung yang sempat dirujuk ke rumah sakit, satu orang penderita lever yang hanya dirujuk puskesmas, penderita penyakit paru-paru sejumlah 3 orang dirawat di puskesmas, 2 orang penderita stroke dan 8 penderita diabetes rawat rumah, dan 6 orang penderita asma rawat rumah.

Status rumah tempat tinggal responden sebanyak 93% berstatus rumah sendiri dan 7% merupakan menumpang (3% menumpang di rumah anak dan 4% menumpang di tempat saudara). Kondisi rumah tempat tinggal responden sebagian besar sudah bentuk permanen dan sebagian dari responden merupakan warga biasa.

Luas kepemilikan lahan pekarangan, didominasi oleh kelompok 50-74 m² yakni sejumlah 9 responden. Namun, sejumlah 9 responden memiliki luas lahan pekarangan di atas 100 m². Secara diagram dapat disajikan sebagai berikut:

Kepemilikan Luas Lahan Pekarangan

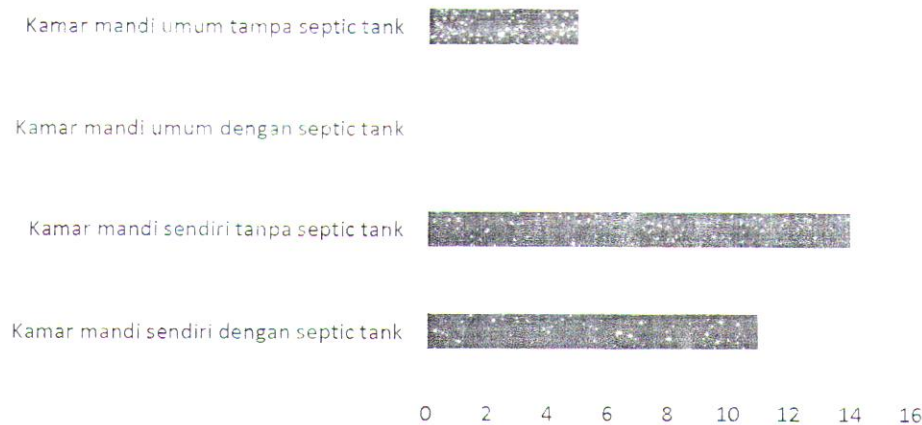


Gambar 6 Kepemilikan luas lahan pekarangan

Untuk keperluan air sehari-hari, warga desa masih sangat bergantung pada sumber air sumur. Kondisi air sumur yang asin harus diterima warga karena tingkat salinitas air laut yang masih tinggi. Hal ini dikarenakan jarak sumur warga sangat dekat dengan bibir pantai. Sejumlah 22 responden menggunakan air sumur dan 8 orang menggunakan jasa pengisian air galon yang dibeli dari pemerintahan desa atas bantuan program CSR PHE ONWJ. Untuk keperluan memasak, seluruh responden sudah menggunakan bahan bakar gas. Sedangkan penerangan yang digunakan 29 responden menggunakan lampu listrik dan satu responden menggunakan tenaga surya.

Kondisi sanitasi, masih terdapat responden yang menggunakan kamar mandi umum tanpa septic tank seperti di dekat sungai. Tingkat kesadaran akan sanitasi di Desa Sedari masih tergolong rendah, karena masih terdapat 14 responden yang memiliki kamar mandi yang juga tidak dilengkapi dengan septic tank. Secara diagram dapat disajikan seperti gambar berikut:

Tempat Mandi dan Buang Air Besar



Gambar 7 Kondisi sanitasi Desa Sedari, Karawang

Untuk kepemilikan benda berharga, sebagian besar responden memiliki kendaraan bermotor roda dua (sebanyak 28 responden). Hal ini dikarenakan akses jalan desa yang hanya mampu dilintasi oleh kendaraan motor sehingga jumlah kepemilikan kendaraan roda empat sangat jarang dimiliki dan juga kondisi perekonomian warga yang sangat rendah turut berpengaruh besar pada kepemilikan benda berharga yang dimiliki oleh warga Desa Sedari. Televisi hampir sebagian besar warga memiliki satu unit perangkat untuk kebutuhan hiburan dan informasi.

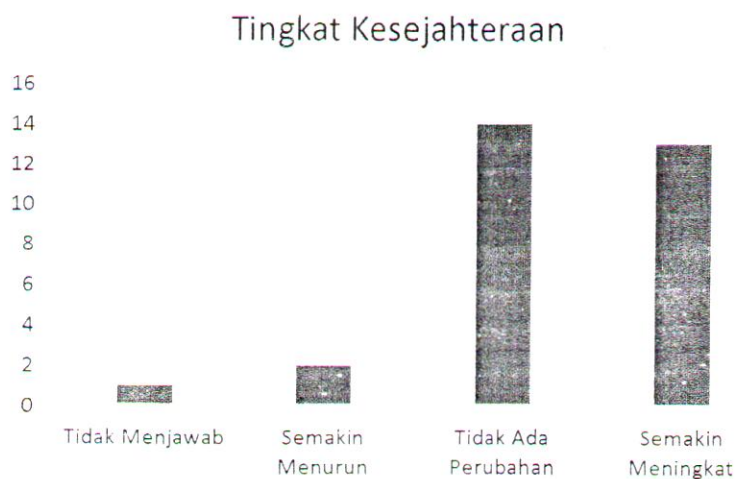
Tabel 6 Indeks taraf hidup

Indeks Tempat Tinggal	0.22
Indeks Kepemilikan Barang	0.21
Mobil	0.00
Motor	0.93
Komputer/Laptop	0.03
TV	0.83
Video	0.37

Indeks Tempat Tinggal	0.22
Lemari Es	0.27
Mesin Cuci	0.07
Emas	0.00
Mesin Produksi	0.00
Alat Produksi	0.00
Lahan	0.00
Barang Berharga Lainnya	0.07
Indeks Kepemilikan Lahan	0.30
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0.96
Indeks Sumber Air Bersih	1.00
Indeks Bahan Bakar/Energi	1.00
Indeks Penerangan	1.00
Indeks Sanitasi	0.83
Indeks Kesehatan	1.00
Indek Kesejahteraan	0.65
INDEKS TARAF HIDUP	0.71

Berdasarkan indeks taraf hidup didapatkan indeks yang cukup tinggi yakni sebesar 0.71 diukur dari kumulatif indeks tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, kesehatan dan indeks kesejahteraan. Secara detail dapat disajikan dalam bentuk tabel.

Pengukuran tingkat kesejahteraan di Desa Sedari sejumlah 14 responden merasa tidak ada perubahan dalam beberapa tahun. Menarik juga didapatkan bahwa 2 responden merasa tingkat kesejahteraannya semakin menurun. Satu responden tidak menjawab atau tidak tahu dan 13 responden merasa meningkat kesejahteraannya. Secara diagram dapat disajikan dalam data berikut:



Gambar 8 Tingkat kesejahteraan

BAB V PENUTUP

5.1. Sistem Implementasi CD

Desa Sedari memiliki ekosistem pesisir karena letaknya yang dekat dengan pantai. Dengan ekosistem pesisir ini menjadikan karakteristik penduduknya juga menjadi komunitas pesisir. Komunitas pesisir didominasi dengan kegiatan pertanian dan perikanan tangkap. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Sedari adalah nelayan dan petani buruh tidak tetap. Angka kemiskinan begitu dekat dengan kehidupan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat desa.

Program CSR mempunyai empat wajah dalam menanggapi isu-isu di masyarakat. Dari sudut pandang pemerintah, program CSR merupakan sebagai bagian dari partisipasi perusahaan dalam sumber pembiayaan pembangunan daerah (Nasdian 2014). Sudut pandang politik, CSR merupakan sarana perusahaan untuk meraih dukungan dari pemerintah. Selanjutnya dari kacamata masyarakat, program CSR merupakan hak bagi warga sekitar untuk ikut menikmati keuntungan atau manfaat dari kehadiran perusahaan terhadap peningkatan taraf hidup mereka. Bagi perusahaan sendiri, CSR merupakan bagian dari menginternalisasi faktor-faktor eksternal yang merujuk pada *triple bottom line* yakni *people, planet, dan profit*.

Orientasi pembangunan yang dilakukan sekarang, tidak hanya dilakukan untuk mengejar keuntungan saja melainkan juga bagaimana suatu masyarakat yang berdaya. Paradigma pembangunan yang orientasi produksi harus digeser pada orientasi pemberdayaan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup. Program CSR harus mencirikan implementasi prinsip-prinsip desentralisasi, partisipasi, pemberdayaan, pelestarian, jejaring, territorial dan ekonomi.

Ife (1995) dalam Nasdian (2014) memaparkan 22 prinsip pengembangan masyarakat (CD) yaitu: pembangunan terpadu, konfrontasi dengan kebatilan structural, hak asasi manusia, keberlanjutan, pemberdayaan, pribadi dan politik, kepemilikan komunitas, kemandirian, ketidaktergantungan terhadap pemerintah, tujuan dan visi, pembangunan bersifat organik, kecepatan gerak pembangunan, keahlian pihak luar, membangun komunitas, proses dan hasilnya, keterpaduan proses, tanpa kekerasan, inklusif, konsensus, kerjasama, partisipasi, dan mendefinisikan kebutuhan.

Inti dari pengembangan masyarakat adalah adanya partisipasi dan kesadaran kritis dari komunitas. Dalam pelaksanaan program CSR, untuk keberlanjutannya menjadi faktor penting inti pengembangan masyarakat tersebut. Bagaimana adanya perencanaan dan keterlibatan masyarakat langsung serta tanggungjawab langsung dari pelaksanaan kegiatan CSR. Tidak hanya sampai dalam tahap perencanaan, namun komunitas pun dapat mengevaluasi langsung dan mengontrol program. Dan lebih penting lagi adalah program yang dilakukan benar-benar program yang dibutuhkan oleh komunitas bukan hanya sekedar pembagian dana atau pembagian sesuatu kepada komunitas.

Komunitas atau masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan yang paling penting (*need assessment*). Perlunya pendampingan dari keahlian luar untuk membimbing dan membangun kerangka pemikiran logis atas dasar kebutuhan komunitas tersebut. Daftar kebutuhan tersebut selanjutnya dikomparasikan dengan potensi yang dimiliki (*Strength*), kelemahan atau hambatan yang ada (*weakness*),

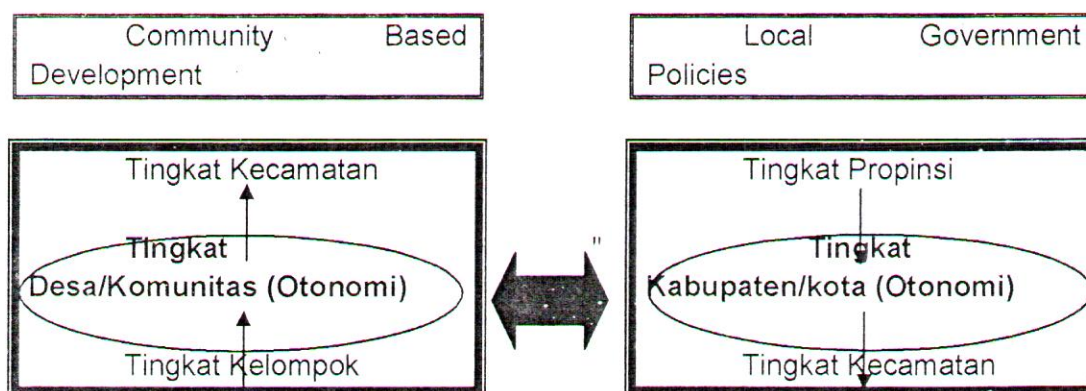
kelebihan atau keuntungan (*opportunities*) dan tantangan yang akan dihadapi (*thread*).

Konsep pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga strategi pendekatan yakni *rational-empirical*, *normative-reeducative*, dan *peer-coercive* (Chin dan Benne, 1961 dalam Nasdian 2014). Pendekatan yang sering digunakan adalah dua pendekatan yakni *rational-empirical* dimana masyarakat atau komunitas diajak bersama berfikir dan uji coba dalam memenuhi kebutuhannya (*trial-error*) selain itu juga perlunya dikembangkan suatu kelembagaan dalam pemberdayaan yang akan dilakukan bersama. Proses-proses pengembangan masyarakat harus mengutamakan kerjasama dan partisipasi komunitas langsung sehingga menjadikan komunitas tersebut mandiri dan tidak tergantung lagi kepada pemerintah.

5.2. Peran Komite dan Stakeholder

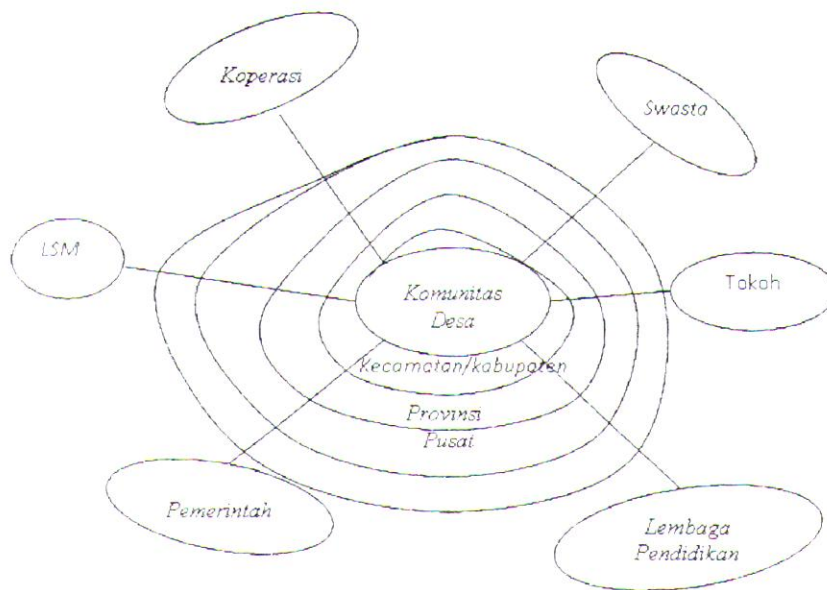
Pengembangan masyarakat tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Perlu adanya pengorganisasian baik tingkat komunitas maupun tingkat yang lebih tinggi (“supradesa”). Untuk itu, dalam pengembangan masyarakat dibutuhkan beberapa stakeholder lain seperti perguruan tinggi, LSM, pemerintah daerah, perusahaan dan lembaga lain agar dapat berperan serta melalui pendekatan hubungan kelembagaan dan jejaring kolaboratif.

Pemberdayaan masyarakat menurut Nasdian (2014) dapat dipahami pula sebagai suatu hasil interaksi atau hubungan sebab akibat antara “proses pembangunan yang *“bottom-up”* yakni pembangunan yang berasal dari komunitas dan “proses pembangunan yang *“top-down”* yakni pengimplementasian dari program-program atau kebijakan dari pemerintah setempat. Artinya adalah komunitas tidak hanya menjadi target sasaran akan semua program ibarat objek mati, namun komunitas memiliki daya dan upaya yang difasilitasi agar terbangun kelembagaan bersama yang berkelanjutan.



Gambar 23 Keseimbangan dinamis dan hubungan dialektis CD dan LGP

Jejaring kolaboratif harus berdasarkan pada modal sosial yang terbangun antar stakeholder. Saling rasa percaya (*trust*) yang nantinya akan membentuk suatu hubungan kelembagaan atau jejaring. Hubungan-hubungan ini dapat terbentuk baik dari hubungan horizontal maupun hubungan vertical antar kelembagaan sebagai wujud dari strategi pengembangan masyarakat.



Gambar 24 Jejaring sosial berbasis komunitas

Simpul-simpul dalam jejaring kolaboratif mempunyai peranan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan masyarakat. Hubungan antar simpul akan kuat apabila semakin tinggi interaksi yang dilakukan dan dalam dalam interaksi tersebut akan ada transaksi informasi, materi dan energy yang saling dipertukarkan. Dalam pertukaran tersebut, masing-masing simpul akan saling bertemu komunikasi satu sama lain sehingga akan terjadi keseimbangan dan kesamaan pendapat dalam pengembangan masyarakat. Program yang terbangun merupakan hasil interaksi antara kebutuhan masyarakat yang dapat difasilitasi oleh pemerintah yang sesuai dengan kebijakan pemerintah yang ada.

Konteks pengembangan masyarakat tauu program CD yang dilakukan di desa-desa pesisir wilayah operasi PHE ONWJ, setidaknya ditemukan beberapa simpul yang dapat membentuk jejaring kolaborasi. Adapun simpul-simpul tersebut beserta peran yang dapat diambil akan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 14 Peran Stakeholder dalam CD PHE ONWJ

No	Stakeholder	Peran
1	Komite	Menjadi fasilitator komunitas dalam menjembatani kebutuhan komunitas dengan program-program CD CSR perusahaan. Dalam hal ini dalam pengajuan dana, pelaksanaan sampai pelaporan kegiatan baik komunitas dengan perusahaan saling mendapat informasi (transparansi)
2	Pemerintah desa-kabupaten	Program pemerintah dan kebijakan dalam pembangunan yang dirancang disinergikan dengan bentuk-bentuk pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh CSR perusahaan sehingga dalam pelaksanaan program lebih aman dengan adanya landasan payung lembaga yang legal dan formal.
3	Perusahaan	Memberikan bentuk program pengembangan masyarakat baik berupa pemberian dana kegiatan maupun bentuk

No	Stakeholder	Peran
		kegiatan yang dapat mendayagunakan masyarakat sekitar lokasi perusahaan. Hasil yang didapatkan perusahaan dapat juga dinikmati oleh masyarakat sehingga taraf hidup masyarakat pun ikut meningkat.
4	LSM	Lembaga otonom yang dapat menjadi fasilitator dan enabler program pemerintah dan perusahaan sehingga terjadi saling evaluasi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.
5	Perguruan tinggi	Implementasi dari tri-dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat).
6	Komunitas	Sebagai objek pengembangan masyarakat sekaligus sebagai agen perubah diri untuk meningkatkan taraf hidup.

5.3. Permasalahan dan Rancangan Program

Konteks Desa Sedari dengan potensi desa yang dimiliki dan sumberdaya yang dimiliki, maka perlu dilakukan suatu program yang mendukung pada ekosistem pesisir tersebut. Program yang dilakukan sebelumnya sudah sangat baik yakni program orangtua asuh pohan (OTAP), beasiswa, pembangunan jembatan, proyek air bersih, Posyandu dan perbaikan sarana infrastruktur.

Rancangan program yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan angka partisipasi yang kurang baik yakni masyarakat hanya sebagai penerima manfaat. Dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya, perlu adanya keterlibatan langsung dari masyarakat pada tahap perencanaan sehingga masyarakat makin mempunyai rasa memiliki rasa yang tinggi terhadap program, yang kemudian menjamin “keberlanjutan program”.

Bidang pendidikan

Permasalahan: sarana pendidikan yang terbatas dan kondisi bangunan yang sering terkena banjir rob menjadikan suasana belajar yang kurang kondusif. Program beasiswa yang berjalan belum mampu menjangkau seluruh peserta didik. Beberapa anggota masyarakat mengaku belum semua anak peserta didik mereka mendapat program bantuan beasiswa yang diberikan oleh perusahaan. Hasil pendekatan kualitatif didapatkan juga bahwa peserta penerima beasiswa adalah orang-orang yang memiliki hubungan dengan anggota komite atau peserta yayasan yang dikelola oleh komite.

Rekomendasi: Program beasiswa yang sudah berjalan agar dapat dilanjutkan dan menambah jumlah sasaran target (cakupan). Selain pemberian beasiswa juga diperlukan beragam pelatihan yang sifatnya “informal” dan memungkinkan melibatkan beragam pihak, misalnya kelompok pemuda. Hal lain yang dipandang penting ditingkatkan adalah sosialisasi program.

Bidang kesehatan

Permasalahan: kondisi pemukiman yang terkena banjir rob memiliki masalah penyakit sendiri bagi masyarakat. Higienitas dan sanitasi lingkungan yang buruk

memunculkan beberapa penyakit seperti penyakit kulit dan sebagainya. Selain itu, hanya terdapat satu puskesmas pembantu dengan tenaga kesehatan yang kurang memadai.

Rekomendasi: PHE diharapkan dapat menambah fasilitas dan sarana penunjang Desa siaga seperti mobil operasional, gedung, dan alat puskesmas yang memadai. Penambahan fasilitas dan sarana penunjang juga diperlukan pada program posyandu dan kerja bakti lingkungan.

Bidang ekonomi

Permasalahan: pertumbuhan dan aktifitas ekonomi desa yang terhambat disebabkan oleh kondisi infrastruktur jalan yang kurang bagus. Selain itu, kurangnya pelatihan-pelatihan ketrampilan untuk meningkatkan kreatifitas warga sehingga dapat memiliki nilai ekonomis. Perlunya suatu pasar atau koperasi yang dikelola bersama masyarakat dengan pihak desa dan perusahaan.

Rekomendasi: dengan pelatihan UKM, revitalisasi pelabuhan dan tempat pelelangan ikan. Selain itu, perlu dipersiapkan bagaimana pemasaran produk-produk olahan yang dihasilkan dari pelatihan. Pemberian pelatihan dapat difokuskan kepada ibu-ibu atau tenaga perempuan yang tidak pergi melaut. Pengembangan koperasi nelayan dan kelembagaannya juga menjadi penting untuk mempermudah modal nelayan untuk mencukupi kebutuhan ke laut. Perlu adanya pendampingan kelembagaan atau fasilitator yang mengarahkan untuk melatih pengelolaan dan manajemen koperasi.

Bidang infrastruktur

Permasalahan: pembangunan jalan dan sarana perhubungan sangat menjadi prioritas utama dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan pelaksanaan program CSR di desa Sedari. Kondisi jalan yang sangat buruk harus segera di atasi dengan kerja sama antar sektor. Kondisi/kerusakan jalan di Desa ini "diperparah" oleh naiknya air laut ke permukaan daratan. Namun, sangat disadari bahwa masalah infrastruktur ini, tidak hanya tanggungjawab PHE.

Rekomendasi: Melihat angka kerjasama antar *stakeholders* yang masih rendah, maka PHE perlu menjadi mediator terhadap beragam *stakeholders* agar dapat kerjasama membangun jalan, jembatan, dan tanggul atau selokan.

Bidang ekologi

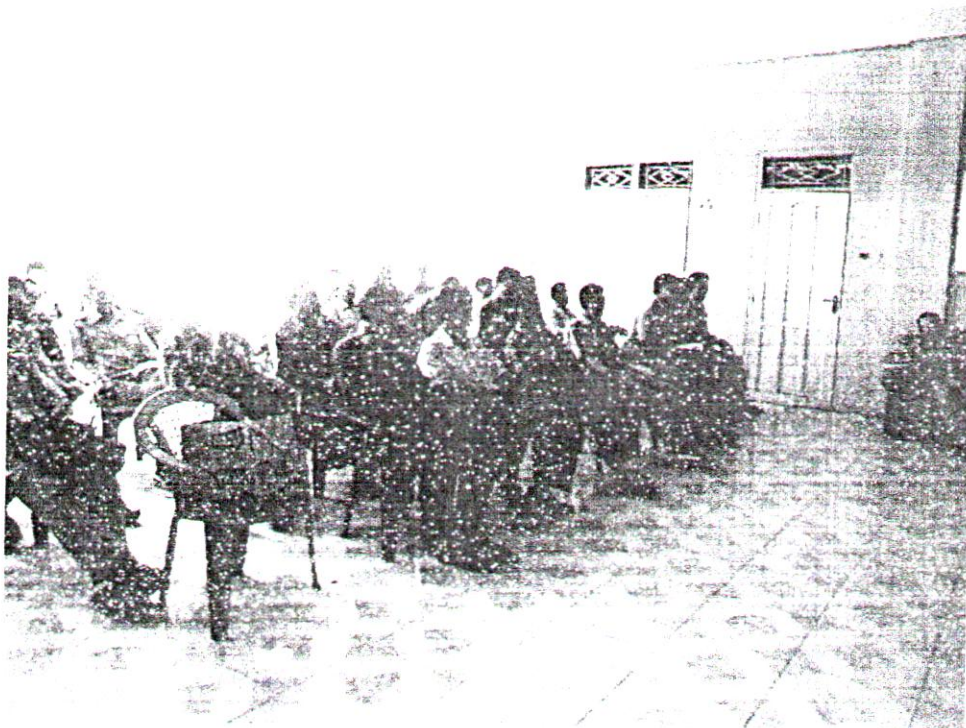
Permasalahan: kondisi hutan mangrove yang rusak dan abrasi pantai yang setiap tahun bertambah parah. Kerusakan ekologi juga diakibatkan oleh aktifitas masyarakat yang belum sadar betul mengenai kesadaran cinta lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Rekomendasi: pelaksanaan gerakan orangtua asuh pohon (OTAP) harus tetap dilakukan PHE untuk menjaga fungsi kelestarian alam. Meskipun ketertarikan warga yang masih sangat kurang terhadap pelaksanaan program OTAP, pihak Komite dan PHE harus lebih meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat melalui penyampaian langsung (forum minggon). Upaya lain yang dapat dilakukan pihak PHE adalah pemberian insentif kepada masyarakat yang menjaga pohon dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, Sherry R. 2007. *A Ladder of Citizen Participation*. [Http://www.lithgrowschmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participation.pdf](http://www.lithgrowschmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participation.pdf). (diakses 14 Februari 2010).
- Lele, Sharachchandra M. 1991. "Sustainable Development: A Critical Review". *World Development* Vol 19 (6): pp 607-621.
- Mikkelsen, Britha. 1999. **Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. **Pengembangan Masyarakat**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shaw, Marvin E. 1982. *Theories of Social Psychology*. McGraw-Hill Inc.
- Soemanto *et al.*, 2007. *Sustainable Corporation "Implikasi Hubungan Harmonis Perusahaan dan Masyarakat"*. PT Semen Gresik (Persero) Tbk.
- Steward, Julian H. 1968. *Evolution and Ecology Essays on Social Transformation*. Urbana: University of Illinois Press.
- Zainal, Rabin Ibnu. 2006. *Best Practices: Corporate Social Responsibility (CSR) "Sebuah Pengalaman Membangun Multistakeholder Engagement bagi Penerapan CSR di Kabupaten Muba Sumatera Selatan"*. Palembang: Usaha Musi.

LAMPIRAN



Pelaksanaan minggon Desa Sedari



Pelaksanaan FGD tingkat desa